

Bandungbergerak dan Perjuangan Masyarakat Dago Elos terhadap Hak Atas Tanah: Advokasi dan Pemberdayaan oleh *Civil Society*

Dhinda Dwi Maharani^{1*}, Shabina Sundus Addinari², Muradi³

^{1*,2,3}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran,
Bandung, Indonesia

Email: ^{1*}dhinda23001@mail.unpad.ac.id, ²shabina23001@mail.unpad.ac.id, ³muradi@unpad.ac.id

Abstrak

Konflik agraria yang terjadi di Dago Elos mencerminkan kompleksitas sengketa kepemilikan tanah di Indonesia yang kerap dipengaruhi warisan hukum kolonial dan ketimpangan kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran BandungBergerak sebagai bagian dari masyarakat sipil dalam mendampingi perjuangan warga Dago Elos mempertahankan hak atas tanahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara bersama narasumber terkait serta studi literatur dari berbagai sumber akademik dan publikasi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BandungBergerak tidak hanya berperan sebagai media alternatif yang menyediakan informasi kritis, tetapi juga terlibat aktif dalam advokasi, pemberdayaan, serta kolaborasi jaringan masyarakat sipil. Bentuk keterlibatan tersebut tampak dalam liputan mendalam, program edukasi, *trauma healing*, hingga inisiatif budaya yang memperkuat solidaritas warga. Dengan menggunakan kerangka teori gerakan sosial Charles Tilly, perjuangan warga Dago Elos dapat dipahami sebagai gerakan sosial yang konsisten melalui kampanye, variasi repertoar aksi, dan tampilan WUNC (*worthiness, unity, numbers, commitment*). Penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan media alternatif seperti BandungBergerak berkontribusi signifikan dalam memperkuat demokrasi lokal melalui pendampingan komunitas marjinal dan perluasan ruang partisipasi publik.

Kata Kunci: Advokasi, Bandungbergerak, Gerakan Sosial, Masyarakat Sipil, Pemberdayaan.

Abstract

The agrarian conflict in Dago Elos reflect the complexity of land ownership of land ownership issues in Indonesia, which are often shaped by colonial legal legacies and power imbalances. This study aims to analyze the role of BandungBergerak as part of civil society in supporting the struggle of Dago Elos residents to defend their land rights. The research employs a descriptive qualitative method, using interviews with key informants and literature studies from academic sources and media publications. The findings reveal that BandungBergerak functions not only as an alternative media outlet providing critical information but also actively engages in advocacy, community empowerment, and civil society networking. These roles are manifested in in-depth reporting, educational programs, trauma healing, and cultural initiatives that strengthen community solidarity. Applying Charles Tilly's social movement theory, the struggle of Dago Elos residents can be understood as a consistent social movement characterized by campaigns, diverse repertoires of action, and the WUNC (worthiness, unity, numbers, commitment) display. This study underscores the significant contribution of alternative media such as BandungBergerak in reinforcing local democracy through community accompaniment and the expansion of public participation spaces.

Keywords: Advocacy, BandungBergerak, Social Movement, Civil Society, Empowerment.

PENDAHULUAN

Permasalahan agraria di Indonesia menjadi salah satu isu yang kompleks dan kian berulang, terutama sengketa tanah. Salah satu kasus yang menjadi sorotan publik terjadi di Dago Elos, Bandung, sejak 2016 akibat klaim kepemilikan tanah oleh keluarga Muller yang terdiri dari Heri Hermawan Muller, Dodi Rustendi Muller, dan Pipin Sandepi Muller. Mereka menggaet PT. Dago Inti Graha dan mengaku sebagai ahli waris sebagian lahan di Dago Elos dari kakeknya, George Hendrik Muller, yang konon merupakan kerabat Ratu Wilhelmina dari Belanda dan dengan dasar sertifikat kolonial *Eigendom Verponding*. Dalam Undang-Undang Pokok Agraria 1960 disebutkan bahwa pihak yang mengklaim mewarisi tanah peninggalan keluarganya dari barat dapat dikonversi dan menjadi hak milik, namun hanya bisa dilakukan sampai 1980. (CNN, 2024)

Konflik agraria di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, termasuk pada awal tahun 2025 ketika berbagai sengketa tanah kembali muncul di berbagai wilayah, baik kawasan perkotaan padat penduduk maupun wilayah masyarakat lokal. Peningkatan ini ironis karena sebagian besar konflik justru dipicu oleh perluasan lahan pertanian dan pembangunan yang seharusnya mendukung cita-cita kedaulatan pangan nasional. Program reforma agraria yang ditujukan untuk mengurangi ketimpangan penguasaan tanah pun dinilai belum berjalan efektif, terlihat dari masih banyaknya sengketa yang belum terselesaikan hingga kini.

Laporan Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terjadi 295 kasus konflik agraria, meningkat 21,9 persen dibanding tahun sebelumnya. Meski pernah menurun saat pandemi, jumlah konflik kembali melonjak pascapandemi, terutama sejak bergulirnya program Proyek Strategis Nasional (PSN) seperti food estate pada periode 2020–2024. Pemerintah dan pihak swasta kerap berhadapan dengan masyarakat lokal dalam perebutan hak atas tanah dan pengelolaan sumber daya alam, memperlihatkan lemahnya perlindungan terhadap hak masyarakat.

Sektor perkebunan menjadi pemicu terbesar konflik. Pada tahun 2024, terdapat 111 konflik perkebunan, meningkat dari 74 kasus pada tahun 2021, dengan sekitar 67 persen terkait perkebunan sawit. Konflik ini berdampak pada 14.696 keluarga dan melibatkan 127.280 hektar lahan. Dalam satu dekade terakhir, perkebunan, khususnya sawit, konsisten menjadi sektor paling rawan konflik sekaligus penyebab deforestasi, sebagaimana ditunjukkan pantauan Auriga Nusantara yang mencatat deforestasi 37.483 hektar pada 2024, 14 persennya untuk konsesi sawit.

Dinamika konflik agraria yang kompleks pada tingkat nasional tersebut tercermin pula dalam kasus yang terjadi di Dago Elos. Konflik ini memuncak pada Agustus 2023, ketika aksi protes warga berujung bentrokan setelah aparat kepolisian menembakkan gas air mata untuk membubarkan blokade jalan. Kericuhan tersebut mengakibatkan korban luka dari kalangan warga hingga jurnalis (Tempo, 2024). Ketegangan baru sedikit mereda ketika penyelidikan berkembang dan Muller bersaudara ditetapkan sebagai tersangka atas dugaan pemalsuan dokumen tanah pada Juli 2024 dengan ancaman hukuman 3 tahun 5 bulan (Tempo, 2024). Namun demikian, penetapan tersangka tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan akar persoalan agraria yang berkepanjangan di wilayah tersebut. Peristiwa ini pun memicu solidaritas dari berbagai kelompok masyarakat sipil dengan dibersamai semangat masyarakat Dago Elos yang juga membangun gerakan kolektif untuk memperjuangkan hak atas tanah mereka. Dukungan dari komunitas solidaritas, jaringan advokasi hukum hingga kelompok jurnalis independen memperlihatkan bahwa masyarakat sipil memiliki peran penting dalam menekan pemerintah maupun pihak swasta. Gerakan ini ampuh dalam menolak perampasan tanah hingga menegaskan hak warga untuk mempertahankan ruang hidup dan identitas mereka.

Meskipun konflik agraria Dago Elos telah menjadi sorotan luas, terutama setelah Muller bersaudara ditetapkan sebagai tersangka kasus pemalsuan dokumen tanah pada Juli 2024, kajian akademik yang membahas perkembangan konflik pascapenetapan tersangka masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek legalitas sengketa tanah, kronologi konflik, atau respons pemerintah, tanpa menelusuri bagaimana ketegangan tetap berlangsung meskipun proses hukum telah bergerak. Padahal, dinamika terbaru tersebut menunjukkan bahwa akar persoalan agraria di Dago Elos tidak berhenti pada aspek hukum, melainkan terkait dengan struktur kekuasaan yang timpang, narasi warga yang terus hidup, serta peran aktor masyarakat sipil yang kian penting dalam mempertahankan ruang hidup mereka. Di tengah konteks tersebut, media alternatif seperti Bandung Bergerak memainkan fungsi signifikan melalui reportase mendalam, produksi narasi tandingan, serta advokasi publik, namun kontribusinya masih minim dibahas dalam literatur akademik. Lebih jauh, belum terdapat studi yang menelaah konflik Dago Elos melalui perspektif teori gerakan sosial Charles Tilly, yang menekankan proses interaksi berkelanjutan, pembentukan identitas kolektif, dan mobilisasi sumber daya. Kekosongan ini

membuat penelitian mengenai peran BandungBergerak dan perjuangan warga Dago Elos menjadi penting untuk mengisi celah dalam pemahaman mengenai bagaimana gerakan sosial lokal bekerja di tengah konflik agraria yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran BandungBergerak sebagai media alternatif dalam mendukung dan menyuarakan perjuangan warga Dago Elos melalui reportase mendalam, narasi tandingan, dan praktik jurnalisme solusi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana perjuangan masyarakat Dago Elos dapat dipahami sebagai suatu gerakan sosial dengan menggunakan kerangka teori Charles Tilly, terutama dalam melihat proses pembentukan identitas kolektif, mobilisasi massa, dan pola interaksi berkelanjutan yang menjadi fondasi gerakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memetakan kontribusi media alternatif, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai dinamika gerakan sosial di tingkat lokal dalam konteks konflik agraria yang masih berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika perjuangan warga Dago Elos serta peran BandungBergerak dalam menyuarakan isu-isu agraria. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki kredibilitas dan keterlibatan langsung dalam isu yang dikaji, salah satunya Awla Rajul, yang dipilih karena posisinya sebagai bagian dari BandungBergerak sehingga mampu memberikan perspektif internal mengenai proses produksi liputan, orientasi media alternatif, serta keterlibatan mereka dalam isu agraria. Pemilihan narasumber didasarkan pada sejumlah kriteria, antara lain keterlibatan langsung dalam liputan Dago Elos, pemahaman terhadap dinamika gerakan warga, serta kapasitasnya untuk memberikan keterangan faktual dan mendalam yang relevan dengan fokus penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur, yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga, artikel berita, dan publikasi lainnya yang relevan (Ruslan, 2008:31). Studi kepustakaan ini berfungsi untuk memperkuat landasan teori dan menyediakan konteks empiris yang komprehensif mengenai konflik agraria, media alternatif, serta teori gerakan sosial.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan studi literatur dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis ini meliputi tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu memilah, menyeleksi, dan mengorganisasi data mentah menjadi kategori-kategori yang relevan dengan fokus penelitian seperti peran media alternatif, dinamika gerakan warga, dan poin-poin analisis menurut teori Charles Tilly. Kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasikan temuan dalam bentuk narasi terstruktur yang memudahkan peneliti melihat hubungan antar-tema. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi terhadap pola, makna, serta hasil analisis untuk menjawab tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penelitian dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasil analisis memiliki kekuatan metodologis yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Konflik Agraria Dago Elos

Konflik agraria di Dago Elos adalah sebuah kisah perjuangan panjang yang telah berlangsung hampir satu dekade. Ini bukan sekedar sengketa hukum di atas kertas, melainkan pertarungan ruang hidup bagi ratusan warga yang telah tinggal secara turun temurun yang didukung oleh solidaritas komunitas dan media alternatif advokasi. Semua bermula pada tahun 2016 ketika tiga bersaudara yang dikenal sebagai Keluarga Muller atau yang dikenal Heri Hermawan, Dodi Rustendi, dan Pipin Sandepi muncul dan mengklaim sebagai ahli waris dari George Hendrikus Muller yang merupakan seorang warga Jerman di era kolonial Belanda. Mereka bekerja sama dengan perusahaan properti bernama PT Dago Inti Graha untuk menggugat lahan di Dago Elos. Di atas tanah sengketa inilah berdiri rumah-rumah bagi 335 warga yang sebagian telah tinggal di sana hingga tiga generasi bersama dengan fasilitas umum seperti Kantor Pos dan Terminal Dago. Bagi warga, dampak dari gugatan ini sangat nyata di mana ancaman penggusuran dari satu-satunya tempat yang mereka sebut rumah.

Dasar klaim Keluarga Muller adalah *Eigendom Verponding* atau bukti kepemilikan tanah era kolonial dengan Nomor 3740, 3741, dan 3742. Namun, klaim ini secara hukum dianggap problematik terlebih menurut Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) yang menganggap semua hak tanah peninggalan kolonial wajib dikonversi atau didaftarkan ulang menjadi hak tanah menurut hukum nasional atau seperti hak milik paling lambat pada 24 September 1980. Selain itu, UUPA juga seharusnya melindungi warga yang telah

menempati tanah negara selama lebih dari 30 tahun secara terus-menerus. Kegagalan Muller melakukan konversi dan pengakuan pengadilan terhadap *Eigendom* yang seharusnya sudah gugur inilah yang menjadi salah satu kegagalan terbesar dalam kasus ini.

Proses hukum sengketa ini berjalan alot dan penuh liku khususnya bagi masyarakat Dago Elos. Setelah kalah di pengadilan tingkat pertama dan banding, warga sempat meraih kemenangan penting di tingkat Kasasi Mahkamah Agung ketika hakim memutuskan warga lebih berhak atas tanah tersebut. Namun, harapan itu pupus ketika Keluarga Muller mengajukan Peninjauan Kembali (PK) pertama. Mahkamah Agung membatalkan kemenangan warga dan memenangkan Muller, di mana hal tersebut merupakan sebuah keputusan yang menjadi pukulan paling telak bagi warga Dago Elos. Sejak saat itu, warga berkali-kali menerima Surat Peringatan (SP) untuk pengosongan lahan dari pengadilan serta membayar biaya perkara sebesar Rp 238 juta, namun mereka menolak menyerah dan tetap bertahan. Ketegangan memuncak pada 14 Agustus 2023, ketika terjadi kerusuhan antara warga dan aparat kepolisian. Peristiwa ini dipicu oleh penolakan laporan warga yang menduga adanya pemalsuan data oleh pihak Muller. Pada hari itu, warga memblokir jalan, membakar ban dan kayu sebagai bentuk protes kepada aparat, dan aparat merespon dengan meledakan gas air mata. Namun, pada 15 Agustus 2023 laporan warga akhirnya diterima oleh Polda Jawa Barat dan menjadi titik balik penting.

Di tengah ancaman penggusuran, masyarakat Dago Elos tidak tinggal diam. Mereka terus melakukan riset dan investigasi secara mandiri hingga akhirnya membuahkan hasil. Dengan bukti-bukti yang terkumpul, warga didampingi oleh LBH Bandung melaporkan Keluarga Muller atas dugaan pemalsuan dokumen yang menggunakan surat palsu. Perjuangan ini mencapai titik penting pada 14 Oktober 2024 ketika Pengadilan Negeri Bandung menyatakan Muller Bersaudara terbukti bersalah telah melakukan pemalsuan surat dan dokumen kepemilikan tanah Dago Elos. Atas perbuatannya, mereka dijatuhi hukuman penjara selama 3 tahun 6 bulan, sehingga vonis pidana ini menjadi bukti baru (*novum*) yang tak terbantahkan. Berbekal putusan pidana tersebut, warga Dago Elos melancarkan serangan balik hukum dengan mengajukan Peninjauan Kembali kedua (PK 2) pada September 2025 yang membawa seluruh bukti dari pengadilan pidana untuk membatalkan putusan perdata sebelumnya. Saat ini, proses hukum sedang berjalan di tingkat PK 2 yang putusannya akan menjadi penentu akhir dari perjuangan panjang warga Dago Elos. PK 2 ini juga menjadi ujian bagi Mahkamah Agung untuk memulihkan keadilan yang sempat hilang dan berpihak pada korban praktik mafia tanah, serta mengakui hak warga Dago Elos untuk merdeka di tanah mereka sendiri.

Peran BandungBergerak sebagai Civil Society

Dinamika kasus Dago Elos yang kompleks dan penuh ketegangan menjadikan isu ini sulit diabaikan. Bukan hanya menjadi isu hukum, kasus ini juga membawa isu sosial yang menyentuh kepentingan publik, terutama media. Media menjadi salah satu arena penting dalam menyebarluaskan informasi dan membangun opini ataupun solidaritas. Namun, media arus utama cenderung membatasi liputannya dengan hanya menyoroti fakta fakta permukaan seperti jalannya sidang, aksi demonstrasi, maupun benturan yang terjadi tanpa menggali lebih jauh pengalaman dan suara warga yang terdampak langsung. Kondisi ini membuka ruang bagi media alternatif untuk hadir sebagai jembatan bagi masyarakat marjinal. Sebagai media yang lahir dari semangat keberpihakan pada kelompok marjinal, media alternatif berusaha memberikan perspektif berbeda dengan menarasikan perjuangan warga dari bawah, membangun kesadaran publik, sekaligus menghubungkan isu lokal dengan persoalan struktural yang lebih luas. BandungBergerak merupakan salah satu media alternatif Kota Bandung yang tidak sekedar hadir sebagai peliput, melainkan juga sebagai bagian dari gerakan *civil society* yang mengambil peran dalam mengawal kasus Dago Elos melalui advokasi dan pemberdayaan.

Keterlibatan BandungBergerak dalam mendampingi warga Dago Elos berangkat dari posisinya sebagai media alternatif yang berpihak pada kepentingan publik. Seperti yang disampaikan oleh pihak BandungBergerak, Awla Rajul, pada wawancara yang penulis lakukan, ia menegaskan bahwa isu Dago Elos lebih dari soal sengketa tanah. Isu ini menyangkut hak masyarakat marjinal atas ruang hidup mereka yang terancam penggusuran. Sebagai media, tugas utama mereka adalah memastikan publik mendapatkan informasi yang berimbang tentang perkembangan kasus mulai dari kronologi konflik, proses hukum di pengadilan, hingga dinamika aksi masyarakat. Namun, bentuk keberpihakan mereka tidak berhenti pada pemberitaan semata. BandungBergerak yang merupakan media alternatif mengusung komitmen ideologis berupa keberpihakan pada kelompok yang terpinggirkan, salah satunya masyarakat terdampak penggusuran yang secara struktural berada pada posisi lemah. Komitmen ini ditunjukkan dengan kedekatan pihak BandungBergerak dengan warga Dago Elos yang sejak awal BandungBergerak berdiri pada tahun 2021, mereka sudah mulai meliput proses Peninjauan Kembali (PK) kasus tersebut. Bahkan dalam situasi genting pada “malam mencekam” Agustus 2023, jurnalis BandungBergerak ikut berada di lokasi bersama warga

bahkan sempat terperangkap dalam peristiwa tersebut. *Bonding* yang dilakukan BandungBergerak dengan warga Dago Elos memperlihatkan bahwa posisi mereka bukan sekadar peliput, melainkan juga bagian dari komunitas yang mendampingi perjuangan warga mempertahankan haknya.

BandungBergerak memperluas perannya melalui serangkaian kegiatan yang berfungsi sebagai sarana advokasi dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu ciri khas mereka adalah menyatukan kerja jurnalistik dengan aktivasi sosial. Mereka menginisiasi berbagai kegiatan untuk warga Dago Elos, seperti pelatihan menggambar untuk anak-anak, kegiatan *trauma healing* pasca konflik, program membaca dan menulis bagi masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut selain memberi dukungan psikologis dan edukatif, juga memperkuat rasa solidaritas antara BandungBergerak dan warga. Program BandungBergerak, “Kelas Liar” juga pertama kali diadakan di Dago Elos pada Sabtu, 2 Agustus 2025 dengan tema membedah pola penggusuran kampung kota di Bandung dan langkah-langkah advokasinya. Kelas Liar merupakan ruang diskusi dan dialog antara dosen, peneliti, mahasiswa, serta warga dan komunitas yang membicarakan isu aktual secara kritis. Program ini bertujuan untuk menciptakan jaringan dosen-mahasiswa lintas kampus yang solid serta mengembangkan model pembelajaran kritis yang kontekstual, dan menghasilkan aksi-aksi nyata berbasis pengetahuan untuk menjawab tantangan sosial di Bandung Raya pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

BandungBergerak tetap menjalankan fungsi utamanya sebagai media dengan terus memberitakan perkembangan isu ini dan memproduksi liputan mendalam dan seri khusus bertajuk “Kita Dago Elos” berupa narasi warga Dago Elos mengenai sejarah kampung, pengalaman menghadapi intimidasi, hingga strategi bertahan dari ancaman penggusuran (BandungBergerak.id, 2024). Seri khusus ini menghadirkan perspektif warga yang jarang diberi ruang dalam pemberitaan media arus utama. Publikasi semacam ini selain mengarsipkan cerita warga Dago Elos juga berfungsi sebagai alat advokasi di ruang publik agar isu Dago Elos mendapat resonansi lebih luas.

Kerja sama jaringan pun ikut menjadi aspek penting dari strategi BandungBergerak mengawal isu di Dago Elos. BandungBergerak tidak bekerja sendirian, mereka membangun jaringan dengan berbagai pihak. Kolaborasi utama terjalin bersama Forum Dago Melawan sebagai representasi masyarakat setempat. Kerja sama juga dilakukan dengan komunitas mahasiswa, organisasi bantuan hukum seperti LBH dan PBHI, serta *media partner* lain untuk memperluas penyebaran informasi. Salah satu bentuk kolaborasi berskala besar adalah Festival Bandung Menggugat yang diselenggarakan pada 12 April 2025 di Dago Elos. Festival ini memadukan seni, diskusi publik, orasi politik sebagai ruang advokasi kreatif yang melibatkan warga Dago Elos dan berbagai elemen masyarakat sipil (BandungBergerak.id, 2025) Festival Bandung Menggugat menjadi contoh bagaimana kolaborasi lintas jaringan dapat memperluas jangkauan isu dan menegaskan posisi BandungBergerak sebagai penghubung antara komunitas lokal dengan masyarakat sipil yang lebih besar.

Dengan demikian, BandungBergerak memainkan peran penting dalam perjuangan warga Dago Elos melalui tiga jalur utama. Pertama, advokasi media yang konsisten mengawal jalannya proses hukum dan dinamika konflik sehingga publik mendapat akses informasi yang kritis. Kedua, pemberdayaan komunitas melalui program pendidikan alternatif, *trauma healing*, dan ruang kreativitas yang memperkuat ketahanan sosial warga. Ketiga, kolaborasi jaringan yang mempertemukan warga lokal dengan masyarakat sipil lain untuk membangun solidaritas lebih luas. Kombinasi ketiga jalur ini membuktikan BandungBergerak sebagai media alternatif juga aktor *civil society* yang aktif membangun basis perjuangan demokrasi akar rumput di Kota Bandung.

Gerakan Sosial Masyarakat Dago Elos dalam Perspektif Charles Tilly

Konflik agraria yang dialami masyarakat Dago Elos di Bandung menjadi contoh penting mengenai bagaimana komunitas lokal mengorganisir diri untuk mempertahankan hak atas tanah dan ruang hidupnya, serta bagaimana aktor-aktor *civil society* turut berperan dalam memperkuat gerakan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Awla Rajul dari BandungBergerak, terlihat bahwa inti dari perlawanan warga Dago Elos bukanlah keterlibatan pihak luar semata, melainkan kesadaran kolektif yang tumbuh secara organik dari pengalaman sehari-hari warga menghadapi ancaman penggusuran. Kesadaran internal inilah yang kemudian berubah menjadi energi gerakan sosial yang kokoh, mampu bertahan lebih dari satu dekade, dan terus meluas melalui jaringan solidaritas yang berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini membedakan Dago Elos dengan banyak kasus penggusuran lainnya, di mana perlawanan sering tidak berumur panjang karena bertumpu pada bantuan eksternal tanpa ada kesadaran perjuangan dari warga itu sendiri.

Ketika dianalisis menggunakan teori gerakan sosial Charles Tilly, dinamika gerakan Dago Elos memperlihatkan bagaimana elemen-elemen fundamental gerakan sosial terbentuk secara konkret di lapangan. Pembahasan mengenai *campaign*, *repertoires*, dan *WUNC* perlu dipisahkan agar integrasi teori

dengan temuan lapangan semakin terlihat. Dalam konteks *campaign*, Dago Elos memiliki strategi kampanye yang jelas, yaitu mempertahankan hak atas tanah berdasarkan argumentasi hukum bahwa status *eigendom* sudah dihapuskan sejak 1980. Kampanye ini tidak hanya dilakukan melalui aksi warga, tetapi diperkuat oleh liputan mendalam dari BandungBergerak yang secara konsisten mengangkat isu ini, baik melalui pemberitaan, jurnalisme data, maupun narasi alternatif yang menantang dominasi wacana negara dan pemilik modal. Bahkan, momentum seperti proses Peninjauan Kembali kedua dimanfaatkan secara strategis untuk meningkatkan perhatian publik, memperluas audiens, dan memperkuat tekanan moral.

Sementara itu, *repertoires* yang digunakan oleh gerakan Dago Elos menunjukkan keberagaman taktik yang khas sebuah gerakan sosial modern. Warga melakukan aksi langsung seperti menghadiri persidangan secara massal dan melakukan protes di ruang publik, tetapi juga memperluas perlawanan ke ranah budaya. Di sinilah peran BandungBergerak terlihat semakin signifikan. Melalui kolaborasi dengan komunitas dan mahasiswa, kegiatan seperti Festival Bandung Menggugat, pameran foto, pertunjukan teater anak-anak Dago Elos, hingga konser dan orasi budaya bukan hanya menjadi medium menyampaikan protes, tetapi juga ruang memperkuat identitas kolektif. Repertoar budaya ini mengubah perlawanan dari sekadar aksi politik menjadi praktik sosial yang merawat keberlanjutan solidaritas internal sekaligus menarik simpati publik yang lebih luas. Dengan demikian, BandungBergerak tidak hanya berfungsi sebagai media peliput, tetapi sebagai fasilitator repertoar budaya dan agen pemberdayaan komunitas.

Selanjutnya, Tilly menekankan bahwa gerakan sosial akan lebih kuat jika mampu menampilkan empat elemen WUNC, yakni *worthiness* (kelayakan), *unity* (pesatuan), *numbers* (jumlah), dan *commitment* (komitmen). Keempat elemen tersebut terlihat jelas dalam gerakan Dago Elos, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. *Worthiness* (kelayakan)

Warga Dago Elos menekankan bahwa klaim mereka sah, karena secara hukum *eigendom* tidak berlaku lagi. Argumen ini memperlihatkan bahwa perjuangan bukan semata emosional, melainkan berbasis pada landasan hukum yang kuat. Selain itu, dalam hal ini juga ditandai dengan hadirnya sejumlah pemantik dari kalangan akademisi, jurnalis, pengacara publik, dan aktivis untuk turut serta berbagi gagasan mengenai hak atas tanah Dago Elos.

2. *Unity* (pesatuan)

Kesatuan tampak dari bagaimana seluruh warga memiliki kesadaran dan solidaritas yang kuat dan terbukti dari meskipun memiliki aktivitas dan kesibukan yang berbeda-beda, warga Dago Elos tetap hadir dalam sidang pengadilan maupun aksi. Bentuk persatuan tersebut menegaskan bahwa gerakan sosial bukanlah sekedar kumpulan aksi individu, melainkan kekuatan kolektif yang terorganisir dan solid.

3. *Numbers* (jumlah)

Kehadiran massal warga Dago Elos dalam berbagai aksi seperti di ruang sidang dan kegiatan sosial dan budaya menunjukkan skala dukungan yang sangat besar. Jumlah ini bukan hanya dapat memperkuat daya tawar tetapi juga membangun legitimasi moral di mata publik.

4. *Commitment* (komitmen)

Komitmen ditunjukkan melalui konsistensi warga Dago Elos dalam mempertahankan semangat, bahkan dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan budaya. Selain itu juga, bisa dilihat dari komitmen warga Dago Elos dengan terus senantiasa pantang menyerah dalam memperjuangkan hak mereka selama hampir satu dekade. Hal tersebut menandakan bahwa perjuangan bukan sekedar aksi temporer, melainkan perjuangan jangka panjang yang juga dapat diwariskan lintas generasi.

Pada titik ini, penting untuk menegaskan bahwa BandungBergerak tidak hanya berperan sebagai media alternatif, tetapi sebagai aktor civil society yang aktif melakukan advokasi, pendidikan publik, dan pemberdayaan komunitas. Perannya jauh melampaui fungsi jurnalistik konvensional. Jika dibandingkan dengan peran civil society di konflik agraria lain, misalnya LBH dalam kasus Kulon Progo atau WALHI dalam kasus Kendeng BandungBergerak memiliki karakter yang unik, yaitu menggabungkan jurnalisme data, narasi alternatif, seni budaya, dan pengorganisasian komunitas. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya memperluas repertoar gerakan, tetapi juga membentuk *public sphere* yang memungkinkan isu Dago Elos terus hidup di tingkat lokal. Hal ini menjadi bukti bahwa media alternatif dapat menjadi aktor strategis dalam gerakan sosial, bukan sekadar pelapor, namun bagian tak terpisahkan dari dinamika perjuangan itu sendiri.

Melalui integrasi teori Tilly dengan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial Dago Elos memiliki fondasi yang sangat kuat: mulai dari kesadaran internal, strategi kampanye, variasi repertoar, hingga elemen WUNC yang komplet. Kehadiran BandungBergerak sebagai mitra gerakan memastikan bahwa perjuangan ini tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh secara strategis dalam ranah politik, sosial, budaya, dan media. Dari perspektif Tilly, gerakan Dago Elos merupakan contoh konkret dari bagaimana sebuah komunitas dapat membangun kekuatan kolektif melalui kombinasi antara pengalaman langsung, kesadaran politik, dan dukungan civil society yang progresif.

Implikasi bagi Demokrasi Lokal

Keterlibatan BandungBergerak dalam mendampingi warga Dago Elos memperlihatkan bagaimana demokrasi lokal di Bandung dapat menjadi lebih hidup ketika media alternatif mengambil posisi berpihak pada kepentingan publik. Melalui pemberitaan aktif, pendampingan warga, berbagai bentuk advokasi dan pemberdayaan, serta kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* telah membuat suara warga Dago Elos lebih terdengar luas. Hal ini tidak hanya menguatkan legitimasi masyarakat dalam mempertahankan hak atas ruang hidup mereka, tetapi juga memperlihatkan bahwa demokrasi tidak hanya sebatas prosedur formal seperti sidang di pengadilan. Bentuk lain dari demokrasi dapat hadir dalam solidaritas, jaringan advokasi, hingga ruang-ruang edukasi yang dibangun bersama. Secara tidak langsung dengan adanya BandungBergerak, masyarakat sipil di Bandung memiliki saluran baru untuk mengekspresikan kepentingannya sehingga demokrasi lokal menjadi lebih partisipatif dan berakar dari bawah.

Jika dilihat melalui sudut pandang terhadap hak masyarakat marjinal, kehadiran BandungBergerak turut memengaruhi wacana publik. Narasi-narasi yang dibangun BandungBergerak menunjukkan konflik Dago Elos ini didasari oleh persoalan hukum antara warga dan Muller bersaudara beserta PT. Dago Inti Graha dengan memberikan perspektif lain yang melibatkan kepentingan modal dan lemahnya keberpihakan pemerintah. Dalam salah satu artikel BandungBergerak.id yang bertajuk “Terminal Dago Ada di Pusaran Sengketa Lahan Dago Elos, Kenapa Pemkot Bandung Selama Ini Diam?”, menyoroti bagaimana Pemerintah Kota Bandung yang memiliki lahan di sekitar Dago Elos berupa Kantor Pos dan terminal justru memilih untuk pasif dan tidak secara serius mengambil peran untuk melindungi tanah beserta warganya.

Di sisi lain, warga Dago Elos memang sudah dari awal membangun kesadaran secara organik bahwa hak hidup mereka terancam dan harus diperjuangkan. Kesadaran ini juga diperkuat oleh kehadiran jaringan pendamping seperti LBH, PBHI, maupun media alternatif terutama BandungBergerak. Dapat dilihat bahwa implikasi terhadap demokrasi lokal tampak jelas melalui warga yang semakin terdorong untuk lebih percaya diri menyuarakan haknya, begitu pun publik yang menjadi lebih peka terhadap isu lokal seperti kasus sengketa tanah Dago Elos ini.

Meski begitu, BandungBergerak tetap menghadapi sejumlah tantangan dalam mengawal isu Dago Elos. Menurut pihak BandungBergerak, Rajul, jika dilihat dari sisi hubungan dengan warga, tidak ada hambatan yang berarti karena sudah terjalin kedekatan emosional melalui interaksi sehari-hari dan keterlibatan BandungBergerak dalam berbagai kegiatan dengan warga. Tantangan yang lebih besar justru datang dari eksternal. Rajul menjelaskan bahwa liputan mengenai isu agraria merupakan salah satu liputan sensitif karena menyangkut kepentingan modal besar dan relasi kuasa negara. Ancaman intimidasi, kekerasan, maupun teror masih menjadi risiko nyata bagi jurnalis dan aktivis yang terlibat. Namun bagi BandungBergerak, keberanian untuk terus hadir di lapangan sekalipun berhadapan dengan risiko-risiko tertentu menjadi bentuk nyata dari perlawanan media alternatif terhadap hegemoni kekuasaan.

Jika ditarik ke masa depan, gerakan masyarakat sipil dalam isu ini akan sangat ditentukan oleh konsistensi solidaritas antara warga, komunitas, media, dan semua pihak yang terlibat. Rajul mengungkapkan harapan sederhana, “Dago Elos Menang”. Ia menjelaskan bahwa perihal ini bukan hanya menang ataupun kalah di pengadilan, tetapi tentang membuka jalan bagi pengakuan hak masyarakat marjinal di ruang-ruang kota yang semakin terhimpit kepentingan modal. Dago Elos memiliki posisi strategis dan bernilai tinggi, sehingga wajar jika menjadi incaran berbagai pihak. Kasus ini bisa menjadi pengingat bahwa keberlangsungan demokrasi tidak ditentukan oleh elit politik semata, melainkan oleh inisiatif warga dan komunitas yang terus berjuang untuk keadilan sosial pada ruang hidupnya.

KESIMPULAN

Konflik agraria yang dihadapi masyarakat Dago Elos di Bandung memperlihatkan betapa peliknya persoalan sengketa tanah di Indonesia, terutama ketika klaim kepemilikan berbasis hukum kolonial dipertentangkan dengan hak warga yang telah tinggal turun menurun. Sejak 2016, warga Dago Elos menghadapi gugatan dari keluarga Muller yang menggaet PT. Dago Inti Graha. Proses hukum panjang dari Pengadilan Negeri, kasasi Mahkamah Agung hingga Peninjauan Kembali (PK) menciptakan ketidakpastian

hukum sekaligus ancaman penggusuran. Meski menghadapi tekanan, warga tetap bertahan dan bahkan berhasil menemukan bukti pemalsuan dokumen yang kemudian memperkuat posisi mereka dalam PK 2 tahun 2025. Latar belakang konflik ini bukan sekadar sengketa tanah saja, lebih dari itu mempertaruhkan hak ratusan warga atas ruang hidup yang telah mereka tempati secara turun menurun.

Dalam situasi tersebut, BandungBergerak hadir sebagai bagian *civil society* yang memainkan peran strategis. Sebagai media alternatif, BandungBergerak tidak hanya memberitakan perkembangan hukum, tetapi juga menunjukkan keberpihakan pada masyarakat marjinal melalui advokasi publik, pemberdayaan, dan kolaborasi jaringan. Program Kelas Liar #1 yang membawakan tema penggusuran kampung Kota Bandung yang dilaksanakan di Dago Elos, liputan khusus “Kita Dago Elos”, hingga Festival Bandung Menggugat merupakan wujud konkrit bagaimana BandungBergerak menggabungkan fungsi media dengan aktivasi sosial. Kehadiran mereka memperkuat legitimasi warga Dago Elos, membangun kesadaran publik, serta menjembatani isu lokal dengan wacana struktural yang lebih luas.

Jika dianalisis dengan kerangka teori gerakan sosial (*social movement*) Charles Tilly, perjuangan masyarakat Dago Elos memenuhi unsur-unsur fundamental gerakan sosial. Kampanye (*campaign*) konsisten dilakukan melalui liputan media dan advokasi publik. Repertoar aksi warga tidak hanya berupa protes dan sidang, tetapi juga kegiatan kebudayaan seperti festival dan pameran yang membangun solidaritas. Unsur WUNC (*Worthiness, Unity, Numbers, Commitment*) juga tampak jelas melalui perjuangan warga yang didukung argumen hukum yang kuat, kesatuan warga yang solid, dukungan massa yang besar, dan komitmen jangka panjang lintas generasi. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan warga Dago Elos merupakan contoh nyata bagaimana kesadaraan internal warga yang dipadukan dengan dukungan eksternal mampu membangun gerakan sosial yang tangguh.

Implikasi dari peran BandungBergerak bagi demokrasi lokal di Bandung sangat signifikan. Kehadiran media alternatif ini membuat demokrasi terasa lebih hidup dengan membuka ruang partisipasi baru bagi warga. Suara masyarakat Dago Elos lebih terdengar, legitimasi perjuangan mereka semakin kuat, dan wacana publik mengenai hak atas tanah masyarakat marjinal menjadi lebih menonjol. Meski BandungBergerak menghadapi tantangan berupa tekanan dari kepentingan eksternal maupun adanya risiko intimidasi, mereka tetap konsisten hadir mendampingi warga Dago Elos. Dampaknya, warga semakin percaya diri menyuarakan haknya, sementara pemerintah tidak bisa lagi mengabaikan suara alternatif yang muncul. Dengan demikian, kasus Dago Elos menjadi cermin penting bahwa keberlanjutan demokrasi lokal tidak hanya bergantung pada lembaga formal, melainkan juga pada inisiatif *civil society* yang berani berpihak pada keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2024, May 8). *Awal Mula Sengketa Tanah Dago Elos hingga Muller Bersaudara Tersangka*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240508092600-12-1095270/awal-mula-sengketa-tanah-dago-elos-hingga-muller-bersaudara-tersangka>
- Efendi, H. N., Yulianto, Y., & Prihantika, I. (2019). Dinamika Peran Civil Society dalam Ruang Publik: Studi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Lampung. *Jurnal Administrativa*, 1(1), 19–28.
- Ferminansyah, M. A. (2024, October 14). *Dago Elos Menang!* BandungBergerak.id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/1598134/dago-elos-menang>
- Firmansyah, M. A. (2025, August 20). *Sengketa Tanah Dago Elos Memasuki Babak Peninjauan Kembali Kedua*. BandungBergerak.id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/1599706/sengketa-tanah-dago-elos-memasuki-babak-peninjauan-kembali-kedua>
- Fitria, V., & Sutrisnowati, S. A. (2020). Civil Society, Konsep Ummah Dan Masyarakat Madani. *Journal of Business and Management*, e-ISSN 2460-3767.
- Hadi, G. S., Noviyanti, A. F., Al Fikri, M. I., & Zami, M. R. A. Z. (2025). Gerakan Pemuda Era Reformasi: (Studi Kasus Aksi “Indonesia Gelap” di Jember dalam Perspektif Charles Tilly). *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 92–108.
- Herdiana, I. (2023, August 17). *Mengapa Hukum Kolonial Belanda Masih Punya Kuasa di Dago Elos?* BandungBergerak.id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/158652/mengapa-hukum-kolonial-belanda-masih-punya-kuasa-di-dago-elos#0>
- Hidayati, F. N. (n.d.). *Civil Society dan Strategi Advokasi (Studi Atas Strategi Advokasi Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga terhadap Upaya Pemenuhan Hak Pekerja Rumah Tangga)* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Iman, R. K. (2022, August 16). *Warga Dago Elos Merebut Kemerdekaan di Tanah Sendiri*. BandungBergerak.id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/2957/warga-dago-elos-merebut-kemerdekaan-di-tanah-sendiri>

- Jb, M., & Darmawan, L. (2016). Wacana Civil Society (Masyarakat Madani) di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(2), 35–64.
- La Palau, E. (2022, Juni 28). *Terminal Dago Ada di Pusaran Sengketa Lahan Dago Elos, Kenapa Pemkot Bandung Selama Ini Diam?* BandungBergerak.id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/2758/terminal-dago-ada-di-pusaran-sengketa-lahan-dago-elos-kenapa-pemkot-bandung-selama-ini-diam>
- LBH Bandung. (2018, Februari 28). *Press Release: Pernyataan Sikap Warga Dago Elos dan Tamansari*. <http://www.lbhbandung.or.id/press-releasepernyataan-sikap-warga-dago-elos-dan-tamansari/>
- Mahardhani, A. J. (2018). *Advokasi Kebijakan Publik*.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Mubarak, H. (2021). *Advokasi Inklusi Sosial: Praktik Baik Advokasi Penghayat Marapu di Sumba, Nusa Tenggara Timur*. Seri Monograf. The Asia Foundation.
- Nurani, S. K. (2024, October 16). *Vonis Penjara 3,5 Tahun untuk Duo Muller Bersaudara dalam Kasus Lahan Dago Elos, Begini Kilas Balik Kasusnya*. Tempo. <https://www.tempo.co/hukum/vonis-penjara-3-5-tahun-untuk-duo-muller-bersaudara-dalam-kasus-lahan-dago-elos-begini-kilas-balik-kasusnya-292455>
- Parmudi, M. (2015). Kebangkitan Civil Society di Indonesia. *At-Taqaddum*, 295–310.
- Putri, H. L., Ali, I. K., Aziza, W., & Panggabean, Y. P. (2025). Aksi Kamisan; Tolak RUU TNI sebagai Representasi Pemuda dan Gerakan Sosial menurut Perspektif Charles Tilly. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 260–268.
- Rajul, A. (2023, August 15). *Malam Mencekam di Dago Elos*. BandungBergerak.id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/158644/malam-mencekam-di-dago-elos>
- Redaksi, T. (2025, April 12). *Festival Bandung Menggugat, Merawat Napas Perlawanan dan Menyatukan Suara-suara Kritis*. BandungBergerak.id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/1599023/festival-bandung-menggugat-merawat-napas-perlawanan-dan-menyatukan-suara-suara-kritis>
- Redaksi, T. (2025, July 29). *KABAR DARI REDAKSI: Mengapa Kami Menggulirkan Kelas Liar dan Mengapa Kamu Harus Terlibat*. BandungBergerak.id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/1599594/kabar-dari-redaksi-mengapa-kami-menggulirkan-kelas-liar-dan-mengapa-kamu-harus-terlibat>
- Redaksi, T. (2025, August 9). *KELAS LIAR #1: Membedah Pola Penggusuran Kampung Kota di Bandung dan Langkah-langkah Advokasinya*. BandungBergerak.id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/1599653/kelas-liar-1-membedah-pola-penggusuran-kampung-kota-di-bandung-dan-langkah-langkah-advokasinya>
- Suara Mahasiswa. (2024, October 16). *A–Z Perjalanan Warga Dago Elos Hingga Putusan Pidana*. Suaramahasiswa.info. <https://suaramahasiswa.info/alternatif/artikel/a-z-perjalanan-warga-dago-elos-hingga-putusan-pidana/>
- Syukur, A. N., Nuraini, H., & Yusmiati, Y. (2022). Analisis Pertimbangan Hakim dalam Kasus Warga Dago Elos Melawan Keluarga Muller: Tinjauan Yuridis terhadap Putusan Nomor 109 PK/Pdt/2022. *Jurnal Poros Hukum Padjadjaran*, 4(1), 51–72.
- Tjandra, S. M., Nabila, I. R., & Ely, C. A. (2025). Tinjauan Yuridis Terhadap Kasus Mafia Tanah di Dago Elos. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 1263–1278.
- Widyasari, A., Dewi, R. A., & Rengganis, V. M. S. (2019). Gerakan Politik Pendukung Kotak Kosong: Keterlibatan Civil Society dalam Pilkada Kabupaten Pati Tahun 2017. *Jurnal PolGov*, 1(1), 89–119.